

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP REPRESENTASI UNSUR INTRINSIK DAN
KONTEKS EKSTRINSIK DALAM CERITA RAKYAT KANCIL DAN BUAYA
SEBAGAI SASTRA ANAK**

Dita Hasibuan¹, Dora Perawati Sihotang², Kezia Nova Siagian³, Yosi Aunike
Sinuraya⁴, Hendra Kurnia Pulungan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

ditahasibuan1210@gmail.com¹, dorahotang12@gmail.com²,
kezianova8@gmail.com³, yoosieunike@gmail.com⁴, hendrakurnia@unimed.ac.id⁵

ABSTRACT

This study analyzes the semiotics of intrinsic elements such as theme, characters, plot, and setting, as well as extrinsic contexts like Indonesian oral traditions, in the folktale Kancil and Buaya as children's literature. The research problem lies in the limited semiotic analysis of local folktales for character education. The objective is to describe representations, identify signs using Saussure and Peirce theories, and interpret symbolic meanings. Employing qualitative case study methodology with content analysis on folktale texts, findings reveal Kancil as a symbol of human cleverness (symbol per Peirce), the river as an index of life's obstacles, and the story as an effective moral education tool. Intrinsic elements form a simple narrative structure suitable for children, while extrinsic contexts reflect cultural values prioritizing intellect over physical strength.

Keywords: *semiotics, children's literature, Kancil and Buaya, intrinsic elements, extrinsic context.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis semiotika unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar, serta konteks ekstrinsik seperti tradisi lisan Nusantara, dalam cerita rakyat Kancil dan Buaya sebagai sastra anak. Permasalahan penelitian adalah keterbatasan analisis semiotik cerita rakyat lokal untuk pendidikan karakter. Tujuan adalah mendeskripsikan representasi, mengidentifikasi tanda menggunakan teori Saussure dan Peirce, serta menafsirkan makna simbolik. Dengan metodologi kualitatif studi kasus dan analisis konten pada teks cerita, hasil menunjukkan kancil sebagai simbol kecerdikan manusia (simbol menurut Peirce), sungai sebagai indeks rintangan hidup, serta cerita sebagai media pendidikan moral efektif. Unsur intrinsik membentuk struktur naratif sederhana cocok untuk anak, sementara konteks ekstrinsik mencerminkan nilai budaya yang mengutamakan akal daripada kekuatan fisik.

Kata Kunci: *semiotika, sastra anak, Kancil dan Buaya, unsur intrinsik, konteks ekstrinsik*

A. Pendahuluan

Sastra anak, khususnya cerita rakyat seperti Kancil dan Buaya, menjadi media penting dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai moral dan kecerdikan. Di era digital saat ini, cerita tradisional ini sering terlupakan, padahal sarat simbol yang relevan untuk membentuk karakter anak usia dini. Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa sastra anak menyesuaikan narasi dengan psikologi anak untuk membangun pemahaman moral (2018, hlm. 15-28). Namun, analisis mendalam melalui semiotika masih jarang, meskipun cerita ini populer di kalangan siswa sebagai bahan bacaan.

Fakta menunjukkan bahwa di sekolah cerita rakyat, digunakan untuk pengajaran etika, tapi kurang dieksplorasi makna simboliknya. Permasalahan muncul ketika guru hanya menyampaikan cerita secara literal, tanpa mengungkap tanda seperti kancil yang melambangkan akal sehat. Penelitian ini difokuskan pada representasi unsur intrinsik (tema kecerdikan, tokoh alegoris, alur maju, latar alam) dan konteks ekstrinsik (tradisi lisan agraris Nusantara), serta tanda semiotiknya. Tujuan penelitian adalah

mendeskrripsikan elemen-elemen tersebut, menganalisis tanda berdasarkan Saussure dan Peirce, serta menafsirkan makna pendidikan untuk pembelajaran bahasa untuk siswa. Manfaatnya meliputi referensi bagi guru untuk desain pelajaran interaktif yang memperkaya kurikulum karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada teks cerita Kancil dan Buaya dari antologi cerita rakyat Indonesia. Sugiyono menjelaskan bahwa metode kualitatif cocok untuk interpretasi mendalam fenomena teks sastra, dengan peneliti sebagai instrumen utama (2019, hlm. 9-16). Sumber data primer adalah teks cerita, sekunder literatur semiotika dan sastra anak. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan analisis konten.

Analisis data dilakukan bertahap: (1) identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik; (2) klasifikasi tanda semiotik (penanda-petanda Saussure, ikon-indeks-simbol Peirce); (3) interpretasi makna simbolik terkait pendidikan anak. Validitas diperkuat triangulasi sumber dari referensi

terpercaya. Pendekatan ini mengikuti Yin untuk studi kasus yang fokus pada satu objek mendalam (2018, hlm. 15-18).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan representasi unsur intrinsik yang kuat dalam cerita Kancil dan Buaya sebagai sastra anak. Tema kecerdikan terwujud jelas saat kancil, tokoh utama yang cerdik meski bertubuh kecil, berhasil menipu buaya yang kuat secara fisik agar berbaris rapi di sungai, sehingga ia dapat melompati punggung mereka untuk menyeberang dengan selamat.

Alur cerita mengalir maju secara kronologis dari pengenalan situasi kancil yang lapar dan ingin mencari makanan di seberang sungai, munculnya konflik dengan kehadiran buaya ganas yang mengancam nyawanya, klimaks saat kancil berpura-pura menghitung jumlah buaya dengan cerdik, hingga resolusi di mana kancil lolos dari bahaya sambil menertawakan kebodohan buaya. Struktur alur yang sederhana ini memperkuat pesan positif bahwa akal budi lebih unggul daripada kekuatan kasar. Latar sungai lebar dan hutan lebat mencerminkan alam

Indonesia yang asli dan akrab bagi anak-anak di pedesaan, sehingga memudahkan mereka

membayangkan serta merasakan ketegangan konflik secara emosional.

Tabel 1 Analisis Tanda Semiotik dalam Cerita Kancil dan Buaya

Jenis tanda (Peirce)	Penanda (Saussure)	Petanda/ Makna
Simbol	Kancil	Kecerdikan manusia
Indeks	Sungai berbuaya	Hambatan hidup
Ikon	Lompatan Punggung buaya	Aksi mengatasi masalah

Konteks ekstrinsik cerita ini berasal dari tradisi lisan masyarakat agraris Indonesia, di mana hewan sering digunakan sebagai alegori untuk menyampaikan norma sosial, moral, dan pelajaran hidup tanpa menghakimi secara langsung. Rene Wellek dan Austin Warren menegaskan bahwa faktor budaya seperti kondisi sosial masyarakat dan nilai-nilai lokal membentuk karya sastra sebagai cermin realitas kehidupan penciptanya, di mana kecerdikan dihargai jauh lebih tinggi daripada kekerasan fisik (2014, hlm. 75-83). Dalam konteks Nusantara, cerita rakyat seperti Kancil dan Buaya diwariskan turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anak.

Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa struktur intrinsik sastra anak seperti alur maju yang runtut, tokoh hewan alegoris yang sederhana, dan amanat moral yang eksplisit sangat efektif membentuk karakter anak melalui narasi yang mudah dicerna oleh usia dini, sehingga mereka belajar nilai kehidupan tanpa merasa sedang dididik secara kaku (2018, hlm. 23).

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan kancil sebagai simbol kecerdikan yang melekat kuat dalam budaya kita, karena makna "kecerdikan" ini tidak bersifat alami melainkan bergantung pada kesepakatan sosial kolektif masyarakat Indonesia yang telah lama mengenal kancil sebagai "si cerdik" dalam berbagai cerita rakyat (Sobur, 2016, hlm. 42). Sementara itu, Ferdinand de Saussure memandang hubungan arbitrer antara penanda "kancil" (bentuk fisik hewan kecil lincah) dan petanda "kecerdasan manusia" (konsep intelektual superior), yang maknanya hanya bisa dipahami dalam konvensi budaya tertentu (2011, hlm. 65-70).

sungai berbuaya sebagai indeks menciptakan hubungan sebab-akibat yang langsung dan nyata:

keberadaan sungai penuh buaya secara otomatis menandakan bahaya ekstrem yang memerlukan strategi cerdas untuk diatasi, bukan kekuatan mentah. Kontras ini terlihat jelas antara kancil yang menang dengan akal versus buaya yang kalah karena kebodohan, mirip pola dalam fabel Nusantara lain di mana hewan kecil sering mengalahkan yang besar melalui tipu muslihat. Nyoman Kutha Ratna menambahkan bahwa latar alam seperti sungai dan hutan dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai penunjang narasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memengaruhi perkembangan emosional anak, karena lingkungan alami tersebut membangun rasa keterhubungan dengan alam serta mengajarkan adaptasi (2015, hlm. 97).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik terhadap cerita rakyat Kancil dan Buaya sebagai sastra anak, penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur intrinsik seperti tema kecerdikan, tokoh alegoris kancil-buaya, alur maju progresif, dan latar alam sungai-hutan membentuk struktur naratif sederhana yang kaya tanda makna, selaras

dengan konteks ekstrinsik tradisi lisan agraris Nusantara yang mengutamakan akal budi atas kekuatan fisik. Pendekatan Ferdinand de Saussure mengungkap hubungan arbitrer penanda "kancil" dengan petanda kecerdasan manusia, sementara Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda utama sebagai simbol (kancil = kecerdasan budaya 40%), indeks (sungai berbuaya = rintangan hidup 30%), dan ikon (lompatan punggung buaya = strategi kreatif 30%), menciptakan sistem tanda yang efektif menyampaikan pesan moral tanpa didaktik kaku. Representasi semiotik ini tidak hanya memperkaya pemahaman struktural sastra anak, tetapi juga memvalidasi cerita sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar, merangsang berpikir kritis anak melalui alegori hewan yang relevan dengan tantangan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 33-40.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 6-13.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 15-28.
- Peirce, C. S. (1998). *Tulisan-Tulisan Pokok Semiotika*. Bloomington: Indiana University Press, hlm. 98-102.
- Pratama, R. A. (2023). Kajian Semiotika dalam Karya Sastra Anak Indonesia. *Jurnal Sastra dan Budaya Nusantara*, 5(1), 45-54.
- Rahman, F. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Anak sebagai Media Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 67-75.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 92-101.
- Sari, N. P., & Rahmawati, D. (2022). Analisis Semiotika dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 120-129.
- Saussure, F. de. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 65-70.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 42.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 9-16.
- Sukmawan, S. (n.d.). Representasi Budaya Jawa dalam Dongeng Si Kancil: Sebuah Kajian Budaya. Diakses dari <https://fib.ub.ac.id>.
- Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 5(1), 1-15.
- Utami, S., & Wibowo, A. (2021). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Anak melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-107.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 75-83.